

BAB II

ISI

A. Pengetahuan

1. Definisi pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu yang terjadi setelah orang melakukan pengindraan, melalui panca indra. Pengetahuan merupakan domain yang penting akan terbentuknya tindakan seseorang (Notoatmojo, 2007)

Pengetahuan adalah hasil tahu seseorang terhadap obyek melalui Indra yang dimilikinya dan dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap obyek. Pengetahuan seseorang terhadap obyek mempunyai intensitas dan tingkat yang berbeda-beda, yang secara garis besar dapat dibagi dalam enam tingkat pengetahuan, yaitu (Notoatmodjo, 2011: 147)

a. Tahu (know)

Merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah, termasuk dalam tingkatan ini adalah mengingat kembali sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang di pelajari atau rangsangan yang telah diterima.

b. Memahami (comprehension)

Pada tingkat ini orang sudah paham dan dapat menjelaskan secara benar tentang obyek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar juga.

c. Aplikasi (application)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi yang sebenarnya.

d. Analisa (analysis)

Pada tingkatan ini sudah ada kemampuan untuk menjabarkan materi yang telah dipelajari dalam komponen-komponen yang berkaitan satu sama lain.

e. Sintesis (synthesis)

Sintesis merupakan kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada dengan cara melestarikan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru.

f. Evaluasi (evaluation)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi atau obyek dimana penilaian berdasarkan pada kriteria yang dibuat sendiri atau pada kriteria yang sudah ada.

2. Faktor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu (Mubarak, 2007).

a. Umur

Dengan bertambahnya umur seseorang akan terjadi perubahan psikis dan psikologis (mental). Pertumbuhan fisik secara garis besar

akan mengalami perubahan baik dari aspek ukuran maupun dari aspek proporsi yang mana hal ini terjadi akibat pematangan fungsi organ. Sedangkan pada aspek psikologis (mental) terjadi perubahan dari segi taraf berfikir seseorang yang semakin matang dan dewasa.

Semakin bertambahnya usia maka semakin banyak pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh oleh seseorang, sehingga bisa meningkatkan kematangan mental dan intelektual.

Sesuai besarnya umur, terdapat kemungkinan perbedaan dalam mendapatkan faktor keterpaparan tertentu berdasarkan lamanya perjalanan hidup. Demikian pula dengan karakteristik yang lain yang dapat membawa perbedaan dalam kemungkinan mendapatkan kecenderungan terjadinya penyakit dengan bertambahnya usia. Semakin tua seseorang maka semakin peka terhadap penyakit dan semakin banyak keterpaparan yang dialami karena itu umur meningkat secara ilmiah dan akan membawa pertambahan resiko suatu penyakit.

b. Tingkat pendidikan

Pendidikan merupakan perubahan sikap, tingkah laku dan penambahan ilmu dari seseorang serta merupakan proses dasar dari kehidupan manusia. Melalui pendidikan manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktifitas dan prestasi hidup manusia tidak lain adalah hasil dari belajar. Proses belajar tidak akan terjadi begitu saja apabila tidak ada di sertai sesuatu yang menolong pribadi yang bersangkutan (Soekanto, 2002).

Tingkat pendidikan seseorang atau individu akan berpengaruh terhadap kemampuan berfikir, semakin tinggi tingkat pendidikan akan semakin mudah berfikir rasionalisme dan menangkap informasi baru termasuk dalam menguraikan masalah yang baru. Di harapkan bagi seseorang yang berpendidikan tinggi memiliki pengetahuan yang luas termasuk pengetahuan terhadap kebutuhan kesehatan.

Latar belakang pendidikan dan pengalaman di masa lalu dapat mempengaruhi pola pikir seseorang, kemampuan kognitif akan membentuk cara berfikir seseorang ,termasuk membentuk kemampuan untuk mempelajari atau memahami faktor - faktor yang berkaitan dengan penyakit yang di deritanya, dan menggunakan pengetahuan tentang kesehatan dan penyakit yang di miliknya untuk menjaga kesehatan diri. Kemampuan kognitif juga berhubungan dengan tahap perkembangan seseorang (Potter & Perry , 2005).

c. Pekerjaan

Pekerjaan merupakan faktor yang mempengaruhi pengetahuan. Ditinjau dari jenis pekerjaan yang sering berinteraksi dengan orang lain lebih banyak pengetahuannya bila dibandingkan dengan orang tanpa ada interaksi dengan orang lain. Pengalaman belajar dalam bekerja akan dapat mengembangkan kemampuan dalam mengambil keputusan yang merupakan keterpaduan menalar secara ilmiah dan etik (wati,2009)

d. Minat

Minat merupakan suatu kecenderungan atau keinginan yang tinggi terhadap sesuatu. Minat menjadikan seseorang untuk mencoba dan menekuni suatu hal dan pada akhirnya diperoleh pengetahuan yang lebih.

B. Perilaku

Perilaku dari pandangan biologis merupakan suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan, jadi perilaku manusia pada hakikatnya adalah suatu aktivitas dari manusia itu sendiri. Oleh sebab itu, perilaku manusia memiliki bentangan yang sangat luas, mencakup: berjalan, berbicara, bereaksi, berpakaian, dan lain nya. Bahkan kegiatan internal (internal ctivity) seperti berpikir, persepsi, dan emosi juga merupakan prilaku manusia. Dapat dikatakan bahwa perilaku adalah apa yang dikerjakan oleh organisme tersebut, baik yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung. (Notoatmodjo, 2011: 135).

Perilaku kesehatan pada dasarnya adalah suatu respon seseorang (organisme) terhadap stimulus yang berkaitan dengan sakit dan penyakit, sistem pelayanan kesehatan,makanan,serta lingkungan.Batasan ini mempunyai dua unsur pokok,yakni respons stimulus atau rangsangan.

Respons atau reaksi manusia baik bersifat pasif(pengetahuan, persepsi,dan sikap), maupun bersifat aktif(tindakan yang nyata atau praktis). Sedangkan stimulus atau rangsangan di sini terdiri 4 unsur pokok,yakni:sakit dan penyakit,sistem pelayanan kesehatan dan lingkungan.

Becker (1979) dalam Notoatmojo (2007) mengajukan klasifikasi perilaku yang berhubungan dengan kesehatan (*health related behavior*) sebagai berikut:

- a. Perilaku kesehatan (*health behavior*), yaitu hal-hal yang berkaitan dengan tindakan atau kegiatan seseorang dalam memelihara dan meningkatkan kesehatannya. Termasuk juga tindakan-tindakan untuk mencegah penyakit, kebersihan perorangan, memilih makanan, sanitasi, dan sebagainya.
- b. Perilaku sakit (*the sick role behaviour*), yakni segala tindakan kegiatan yang dilakukan oleh individu yang merasa sakit, untuk merasakan dan mengenal keadaan kesehatannya atau rasa sakit. Termasuk di sini juga kemampuan atau pengetahuan individu untuk mengidentifikasi penyakit, serta usaha-usaha mencegah penyakit tersebut.
- c. Perilaku peran (*the sick role behavior*), yakni segala tindakan atau kegiatan yang dilakukan oleh individu yang sedang sakit untuk memperoleh kesembuhan. Perilaku ini di samping berpengaruh terhadap kesehatan sendiri, juga berpengaruh terhadap orang lain. Terutama anak-anak yang belum mempunyai kesadaran dan tanggung jawab terhadap kesehatan.

C. Ketersediaan Sarana /Fasilitas

Ketersediaan sarana/fasilitas di desa merupakan salah satu upaya agar masyarakat tidak melakukan BAB di sungai sehingga akan terjadi

pencemaran lingkungan dan terciptanya lingkungan yang bersih dan sehat.

Sanitasi dan MCK untuk lingkungan pemukiman berfungsi melayani masyarakat kurang mampu yang tidak memiliki tempat mandi, cuci, dan buang air besar. Kelengkapan MCK sebagai berikut: (sarana dan prasarana, 2016)

1. Terdapat septic tank dengan jarak ke sumber air 10 meter
2. MCK dibangun sesuai dengan standar jamban sehat
3. Kebersihan dari MCK diserahkan kepada masyarakat.

D. Ketersediaan Lahan

Untuk ketersediaan lahan perlu dipertimbangkan jarak dari tempat pembuangan kotoran ke sumber air bersih yang terdapat di daerah tersebut karena jika lahan sempit dan tidak memungkinkan masyarakat untuk membuat jamban. Apabila ada jamban sudah pasti jaraknya dengan sumber air bersih tidak memenuhi syarat kesehatan. Pada umumnya dapat dikatakan jarak yang memenuhi syarat kesehatan ialah minimal 10 meter dari sumber air bersih. (Entjang, Indan, 2000: 78)

E. Perilaku Tenaga Kesehatan

Dalam undang-undang (UU) tentang Tenaga Kesehatan (UU No.36 Tahun 2014) disebutkan bahwa tenaga kesehatan adalah setiap orang yang mengabdikan diri dalam kesehatan serta memiliki pengetahuan dan atau

keterampilan melalui pendidikan dibidang kesehatan yang untuk jenis tertentu memerlukan kewenangan untuk melakukan upaya kesehatan.

Petugas kesehatan menjadi harapan dan tumpuan masyarakat yang ingin selalu hidup sehat. Diperlukan pengetahuan dan keterampilan yang harus terus diasah, diperbarui dan ditingkatkan, agar dapat mengikuti perkembangan dan kemajuan dari ilmu kesehatan.

Salah satu kegiatan pokok puskesmas adalah kesehatan lingkungan dan penyuluhan kesehatan masyarakat, dimana pelaksanaan kegiatan pokok tersebut diarahkan kepada keluarga sebagai satuan kecil. Menurut penelitian Pane(2009) terdapat hubungan antara pembinaan penggunaan jamban oleh petugas puskesmas dengan perilaku keluarga terhadap penggunaan jamban

F. Peran tokoh masyarakat dan agama

Partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat selalu diperankan secara dominan oleh tokoh masyarakat. Pengertian tokoh masyarakat sendiri diartikan juga dengan elit masyarakat dimana, ia bertindak mewakili masyarakat. Tokoh masyarakat formal atau elit formal dan tokoh masyarakat informal atau elit informal.

Dalam pembangunan kesehatan di wilayah pedesaan ,adanya dukungan dari aparat desa (kepala desa,dan perangkat desa) dianggap penting oleh masyarakat,sehingga segala ucapannya akan mendapat perhatian dan diikuti oleh masyarakatnya dalam menciptakan kesehatan.(Pane 2009)

Partisipasi tokoh masyarakat adalah keterlibatan masyarakat yang diperankan oleh elit non formal. Jadi berbicara partisipasi masyarakat itu sendiri. Secara umum pengertian dari partisipasi masyarakat dalam pembangunan adalah keperan sertaan semua anggota atau wakil-wakil masyarakat untuk ikut membuat keputusan dalam proses perencanaan dan pengelolaan pembangunan termaksud didalamnya memutuskan tentang rencana-rencana kegiatan yang akan dilaksanakan manfaat yang Akan diperoleh, serta bagaimana melaksanakan dan mengevaluasi hasil pelaksanaannya.

Tokoh Agama adalah pemimpin informal dalam masyarakat yang diangkat atau ditunjuk atas kehendak dan pengakuan dari masyarakatnya. Tokoh Agama informal yang dimaksud adalah tokoh-tokoh agama yang mempunyai integritas tinggi, memegang teguh pendapat dan keyakinan, tetapi terbuka untuk bisa menerima perbedaan secara bijaksana. Selain diharapkan memiliki pengaruh terhadap masyarakat nya, secara cultural mereka juga diharapkan memiliki kekuatan nyata yang bisa menggerakkan orang untuk sebuah tujuan mulia, yakni merubah pola hidup masyarakat agar sadar terhadap pentingnya sebuah kesehatan, baik kesehatan terhadap diri, keluarga maupun lingkungan.

Peran tokoh agama sebagai promosi kesehatan adalah suatu proses untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memelihara dan meningkatkan kesehatannya. Selain itu untuk mencapai derajat kesehatan yang sempurna, baik fisik, mental dan sosial, maka masyarakat

harus mampu mengenal serta mewujudkan aspirasinya, kebutuhannya dan mampu mengubah atau mengatasi lingkungannya.

G. Penyuluhan kesehatan

1. Definisi penyuluhan kesehatan

Menurut Septalia (2010), penyuluhan kesehatan adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan dengan cara menebarkan pesan atau menanamkan keyakinan sehingga masyarakat tidak saja sadar, tahu dan mengerti, tetapi juga mau dan bisa melakukan suatu anjuran yang ada hubungannya dengan kesehatan. Penyuluhan dalam bidang kesehatan biasanya dilakukan dengan cara promosi atau pendidikan kesehatan.

2. Metode penyuluhan kesehatan

Menurut Notoatmojo (2007), metode penyuluhan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya suatu hasil penyuluhan secara optimal. Metode yang dikemukakan antara lain:

a. Metode penyuluhan Individual

1) Bimbingan dan Penyuluhan

Dengan cara ini kontak antara klien dengan petugas lebih intensif. Setiap masalah yang dihadapi oleh klien dapat dikoreksi dan dibantu penyelesaiannya. Akhirnya klien akan dengan sukarela, berdasarkan kesadaran dan penuh pengertian akan menerima perilaku tersebut.

2) Wawancara

Cara ini sebenarnya merupakan bagian dari bimbingan dan penyuluhan. Wawancara antara petugas kesehatan dengan klien untuk menggali informasi mengapa klien tidak atau belum menerima perubahan, klien tertarik atau belum menerima perubahan, untuk mempengaruhi apakah perilaku yang sudah atau akan diadopsi itu mempunyai dasar pengertian dan kesadaran yang kuat, apabila belum maka penyuluhan lebih mendalam lagi.

b. Metode penyuluhan kelompok

1) Ceramah

Metode ini baik untuk sasaran yang berpendidikan tinggi maupun rendah. Ceramah yang berhasil apabila penceramah itu sendiri menguasai materi apa yang akan diceramahkan, untuk itu penceramah harus menguasai materi apa yang akan diceramahkan.

Kunci keberhasilan pelaksanaan ceramah adalah apabila penceramah dapat menguasai sasaran penceramah dapat menunjukkan sikap dan penampilan yang menyakinkan. tidak boleh bersikap ragu - ragu dan gelisah. Suara hendaknya cukup keras dan jelas. Pandangan harus tertuju keseluruhan peserta. Berdiri di depan atau dipertengahan, segeroginya tidak duduk, menggunakan alat bantu lihat semaksimal mungkin.

2) Seminar

Metode ini hana cocok untuk sasaran kelompok besar dengan pendidikan menengah keatas.Seminar adalah suatu penyajian dari seseorang ahli atau beberapa orang ahli tentang suatu topik yang dianggap penting dan dianggap hangat dimasyarakat.

3. Media penyuluhan kesehatan

Media penyuluhan adalah semua sarana atau upaya untuk menampilkan pesan informasi yang ingin disampaikan oleh komunikator sehingga sasaran dapat meningkat pengetahuannya yang akhirnya diharapkan dapat berubah perilakunya ke arah positif terhadap kesehatan.

Tujuan atau alasan mengapa media sangat diperlukan di dalam pelaksanaan penyuluhan kesehatan antara lain adalah :

- a. Media dapat mempermudah penyampaian informasi.
- b. Media dapat menghindari kesalahan persepsi.
- c. Media dapat memperjelas informasi.
- d. Media dapat mempermudah pengertian.
- e. Media dapat mengurangi komunikasi verbalistik.
- f. Media dapat menampilkan objek yang tidak dapat ditangkap dengan mata.
- g. Media dapat memperlancar komunikasi.

Berdasarkan fungsinya sebagai penyaluran pesan kesehatan, media ini dibagi menjadi 2 yakni :

a. Media Cetak

Media ini mengutamakan pesan-pesan visual, biasanya terdiri dari gambaran sejumlah kata, gambar atau foto dalam tata warna.

Yang termasuk dalam media ini adalah booklet, leaflet, flyer (selebaran), flip chart (lembar balik), rubric atau tulisan pada surat kabar atau majalah, poster, foto yang mengungkapkan informasi kesehatan. Ada beberapa kelebihan media cetak antara lain tahan lama, mencakup banyak orang, biaya rendah, dapat dibawa kemana-mana, tidak perlu listrik, mempermudah pemahaman dan dapat meningkatkan gairah belajar. Media cetak memiliki kelemahan yaitu tidak dapat menstimulir efek gerak dan efek suara dan mudah terlipat.

b. Media Elektronik

Media ini merupakan media yang bergerak dan dinamis, dapat dilihat dan didengar dan penyampaiannya melalui alat bantu elektronika. Yang termasuk dalam media ini adalah televisi, radio, video film, cassette, CD, VCD. Seperti halnya media cetak, media elektronik ini memiliki kelebihan antara lain lebih mudah dipahami, lebih menarik, sudah dikenal masyarakat, bertatap muka, mengikut sertakan seluruh panca indera, penyajiannya dapat dikendalikan dan diulang-ulang serta jangkauannya lebih besar. Kelemahan dari media ini adalah biayanya lebih tinggi, sedikit rumit, perlu listrik dan alat canggih untuk produksinya, perlu persiapan matang, peralatan selalu berkembang dan berubah, perlu keterampilan penyimpanan dan keterampilan untuk mengoperasikannya.

H. Lima (5) pilar STBM

1. Pengertian Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM)

Upaya Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) Pendekatan sanitasi total berbasis masyarakat adalah pendekatan untuk mengubah perilaku higienis dan saniter melalui pemberdayaan masyarakat dengan Cara pemicuan . Pendekatan partisipatif ini mengajak masyarakat untuk menganalisa kondisi sanitasi melalui proses pemicuan yang menyerang atau menimbulkan rasa ngeri dan malu kepada masyarakat tentang pencemaran lingkungan akibat BABS (Buang Air Besar Sembarangan).

Kemudian pada tahun 2014 lahir Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) sebagai strategi nasional. Strategi ini pada dasarnya dilaksanakan dalam rangka memperkuat upaya pembudayaan hidup bersih dan sehat, mencegah penyebaran penyakit berbasis lingkungan, meningkatkan kemampuan masyarakat, serta mengimplementasikan komitmen Pemerintah untuk meningkatkan akses air minum dan sanitasi dasar dan berkesinambungan dalam pencapaian Millenium Development Goals (MDGS) Tahun 2015.

STBM adalah suatu staregi atau program intervensi yang menitik beratkan pada pencapaian kondisi sanitasi total di masyarakat melalui perubahan perilaku higienis, dengan melibatkan (memberdayakan) seluruh komponen didalam masyarakat, berikut 5 pilar STBM dalam masyarakat : (Anik Maryunani, 2013:112).

1. Stop Buang Air Besar Sembarangan (STOP BABS).

- a. Membudidayakan perilaku buang air besar yang sehat yang dapat memutus alur kontaminasi kotoran manusia sebagai sumber penyakit secara berkelanjutan.

- b. Menyediakan dan memelihara sarana buang air besar yang memenuhi standar dan persyaratan kesehatan.

2. Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS)

- a. Kebiasaan atau perilaku higiene dengan cuci tangan pakai sabun (CTPS), dapat mencegah pola penyebaran penyakit menular dimasyarakat, seperti misal penyakit diare, typhus perut, cacingan, flu burung, dan bahkan flu babi.
- b. Perilaku cuci tangan pakai sabun ternyata bukan merupakan perilaku yang biasa dilakukan sehari-hari oleh masyarakat pada umumnya.

3. Pengolahan Air Minum Rumah Tangga

- a. Air merupakan kebutuhan dasar yang dipergunkan sehari-hari untuk minum, mandi, cuci, dan keperluan lainnya.
- b. Air sebagai benda sosial dan air sebagai benda ekonomi :
 - 1) Air sebagai benda sosial: Air banyak dijumpai dialam, dan merupakan benda sosial yang melimpah ruah seperti kita lihat dilaut, sungai, danau, dan lain-lain.
 - 2) Air yang bersih yang sehat merupakan benda ekonomi, yang kini susah untuk diperoleh bagi masyarakat.

4. Pengelolaan Sampah Rumah Tangga

- a. Sampah adalah limbah yang bersifat padat, terdiri dari bahan yang bisa membusuk (organik) dan tidak membusuk (anorganik)
- b. Sampah dulu dan sekarang :

- 1) Sampah dahulu Sebagai besar pada masa lalu orang menganggap sampah sebagai sesuatu yang sudah tidak berguna lagi dan harus dikelola agar tidak membahayakan lingkungan dan masyarakat.
 - 2) Sampah sekarang Saat ini sampah justru mempunyai nilai ekonomi yang cukup tinggi sehingga “sampah“ bisa menjadi barang rebutan, untuk diolah atau digunakan kembali, dan kemudian dijual sebagai bahan komoditas yang sangat menggiurkan.
- c. Alasan Mengapa Sampah Perlu di Kelola dengan Baik
- 1) Sampah harus dikelola dengan baik dan benar, karena tidak akan dapat menjadi tempat perkembangbiakan bibit penyakit.
 - 2) Sampah akan mencari binatang-binatang yang dikenal dalam aspek kesehatan dapat menyebarkan penyakit, seperti misal alat, kecoa, tikus, dan anjing.
 - 3) Sampah yang tidak dikelola dengan baik dan benar dapat menimbulkan penyakit-penyakit yang berkaitan erat dengan sampah antara lain: Demam berdarah, disentri, thypus, dan lain-lain.
- d. Berbagai Cara Pembuangan dan Pengelolaan Sampah Terdapat cara pembuangan sampah dahulu dan sekarang.
- 1) Cara pembuangan sampah dahulu: Untuk perdesaan, pada umumnya sampah biasanya ditangani dengan beberapa cara, yaitu:
 - a). Dengan di bakar
 - b). Dibuang ke lubang galian

c). Dibuat kompos

2) Cara pembuangan sampah sekarang : Dengan berkembangnya dunia usaha dan juga ilmu pengetahuan, sekarang ini sampah dapat di kelola dengan lebih menguntungkan, yaitu yang di kenal dengan istilah pendekatan *3R (reduce, reuse dan recycle)*, yang di jelaskan sebagai berikut :

- a) *Reduce*, adalah upaya pengelolaan sampah dengan cara mengurangi volume sampah itu sendiri, misalnya bila membeli sayuran pilihlah sayuran yang sesedikit mungkin dibuang.
- b) *Reuse*, yaitu suatu cara untuk menggunakan kembali sampah yang ada, untuk keperluan yang sama atau fungsinya yang sama, misalnya botol sirup digunakan kembali untuk botol sirup, atau untuk botol kecap.
- c) *Recycle*, atau daur ulang, adalah pemanfaatan limbah melalui pengelolaan fisik atau kimia, untuk menghasilkan produk yang sama atau produk yang lain misalnya sampah organik diolah menjadi kompos, besi bekas diolah kembali menjadi barang-barang seni dari besi, dan lain-lain.

5. Pengelolaan Air Limbah Rumah Tangga

- a. Pengertian Limbah Cair Rumah Tangga Limbah cair rumah tangga merupakan limbah yang berbentuk cair yang merupakan timbulan dari kegiatan rumah tangga. Limbah cair ini dapat berasal dari kamar mandi, cucian barang atau bahan dari dapur, Dalam pengertian ini limbah cair ini tidak termasuk limbah cair yang

berasal dari Wc atau jamban keluarga. Limbah cair dari kegiatan rumah tangga volumenya relatif sedikit di banding dengan luas lahan yang ada di desa tersebut, namun demikian limbah cair tersebut tetap harus di kelola, karena apabila dibuang sembaranga akan membuat lingkungan kotor, berbau, dan mengurangi estetika dan kebersihan lingkungan.

b. Pentingnya Limbah Cair Dikelola Dengan Baik dan Benar

- 1). Limbah cair harus dikelola dengan baik dan benar karena bila tidak akan dapat menjadi tempat perkembangbiakan bibit penyakit.
- 2). Limbah cair akan menarik binatang-binatang yang dikenal dalam aspek kesehatan dapat menyebarkan penyakit, seperti misalnya lalat, kecoa, tikus.
- 3). Penyakit-penyakit yang berkaitan erat dengan sampah yang tidak dikelola dengan benar antara lain : Demam berdarah, disentri, thypus, dan lain-lain.

c. Tempat Pembuangan Limbah Cair

- 1). Limbah cair harus di buang pada sarana pengolahan air limbah, (SPAL) yang dapat di buat oleh masing-masing rumah tangga.
- 2). Bentuk SPAL dapat berupa sumuran ataupun saluran dengan ukuran tertentu
- 3). Sumuran atau saluran tersebut diberi bahan-bahan yang dapat berfungsi untuk menyaring unsur yang terkandung dalam limbah cair.

- 4). Bahan tersebut di susun dengan formasi urutan sebagai berikut:
 - a). Batu belah ukuran diameter 5-10 cm
 - b). Ijuk
 - c). Batu belah diameter 10-15 cm

I. Jamban

1. Pengertian Jamban

Menurut Soeparman dalam Simatupang (2014), jamban adalah suatu ruangan yang mempunyai fasilitas pembuangan kotoran manusia yang terdiri atas tempat jongkok atau tempat duduk dengan leher angsa atau tanpa leher angsa (cemplung) yang dilengkapi dengan unit penampungan kotoran dan air untuk membersihkan. Pembuangan tinja merupakan salah satu upaya kesehatan lingkungan yang harus memenuhi sanitasi dasar bagi setiap keluarga. Pembuangan kotoran yang baik harus dibuang kedalam tempat penampungan kotoran yang disebut jamban.

Jamban adalah bangunan yang digunakan untuk membuang dan mengumpulkan kotoran manusia dalam suatu tempat tertentu sehingga kotoran tersebut dalam suatu tempat tidak menjadi penyebab penyakit dan mengotori lingkungan pemukiman. (Notoatmodjo, 2011: 183)

Penyediaan sarana jamban merupakan bagian dari usaha sanitasi yang cukup penting perannya. Ditinjau dari sudut kesehatan lingkungan pembuangan kotoran yang tidak saniter Akan dapat mencemari lingkungan sekitarnya terutama tanah dan sumber air.

Jamban adalah suatu pembuangan kotoran manusia yang di maksud dengan pembuangan kotoran di sini hanya tempat pembuangan tinja dan urin, (Untari, 2017).

2. Syarat syarat jamban

Sedangkan syarat jamban menurut Ehler & Steel (2000) antara lain sebagai berikut :

a. Tidak mencemari air

- 1) Saat menggali tanah untuk lubang kotoran, usahakan agar dasar lubang kotoran tidak mencapai permukaan air tanah maksimum. Jika keadaan terpaksa, dinding dan dasar lubang kotoran harus dipadatkan dengan tanah liat atau diplester
- 2) Jarak lubang kotoran ke sumur sekurang-kurangnya 10 meter
- 3) Letak lubang kotoran lebih rendah dari pada letak sumur agar air kotor dari lubang kotoran tidak merembes dan mencemari sumur.
- 4) Tidak membuang air kotor dan buangan air besar ke dalam selokan, empang, danau, sungai, dan laut.

b. Tidak mencemari tanah permukaan

- 1) Tidak buang air besar di sembarang tempat, seperti kebun, pekarangan, dekat sungai dekat mata air, atau pinggir jalan.
- 2) Jamban yang sudah penuh agar segera di sedot untuk dikuras kotorannya, atau di kuras kemudian kotoran ditimbun dilubang galian.

c. Bebas dari serangga

- 1) Jika menggunakan bak air atau penampungan air, sebaiknya dikuras setiap minggu. Hal ini penting untuk mencegah bersarangnya nyamuk demam berdarah.
- 2) Ruangan dalam jamban harus terang. Bangunan yang gelap dapat menjadi sarang nyamuk.
- 3) Lantai jamban di plester rapat agar tidak terdapat celah-celah yang bisa menjadi sarang kecoa atau serangga lainnya.
- 4) Lantai jamban harus selalu bersih dan kering.
- 5) Lubang jamban, khususnya jamban cemplung, harus tertutup.

d. Tidak menimbulkan bau dan nyaman digunakan

- 1) Jika menggunakan jamban cemplung, lubang jamban harus ditutup setiap selesai digunakan.
- 2) Jika menggunakan jamban leher angsa, permukaan leher angsa harus tertutup rapat oleh air.
- 3) Lubang buangan kotoran sebaiknya dilengkapi dengan pipa ventilasi untuk membuang bau dari dalam lubang kotoran.
- 4) Lantai jamban harus kedap air dan permukaan bowl licin. Pembersihan harus dilakukan secara periodik.

h. Aman digunakan oleh pemakainya

Pada tanah yang mudah longsor, perlu ada penguat pada dinding lubang kotoran dengan pasangan batu atau selongsong

anyaman bambau atau bahan penguat lantai yang terdapat di daerah setempat.

f. Mudah dibersihkan dan tak menimbulkan gangguan bagi pemakainya

1) Lantai jamban rata dan miring kearah saluran lubang kotoran.

2) Jangan membuang plastik, puntung rokok, atau benda lain ke saluran kotoran karena dapat menyumbat saluran.

3) Jangan mengalirkan air cucian ke saluran atau lubang kotoran karena jamban akan cepat penuh.

g. Tidak menimbulkan pandangan yang kurang sopan.

1) Jamban harus berdinding dan berpintu.

2) Dianjurkan agar bangunan jamban beratap sehingga pemakainya terhindar dari hujan dan kepanasan.

Menurut Handayani (2011), jarak aman antara lubang kakus dengan sumber air minum dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain :

1. Topografi tanah : topografi tanah dipengaruhi oleh kondisi permukaan tanah dan kemiringan tanah

2. Faktor hidrologi : yang termasuk dalam faktor hidrologi antara lain kedalaman air tanah, arah dan kecepatan aliran tanah, lapisan tanah yang berbatu dan berpasir, pada lapisan jenis ini diperlukan jarak yang lebih jauh dibandingkan dengan jarak yang diperlukan untuk daerah yang lapisan tanahnya terbentuk dari tanah liat.

3. Faktor meteorologi : di daerah yang curah hujannya tinggi jarak sumur harus lebih jauh dari kakus.
 4. Jenis mikroorganisme :Karakteristik beberapa mikroorganisme ini antara lain dapat disebutkan bahwa bakteri patogen lebih tahan pada tanah basah dan lembab. Cacing dapat bertahan pada tanah yang lembab dan basah selama 5 bulan, sedangkan pada tanah yang kering dapat bertahan selama 1 bulan.
3. Jenis jenis jamban keluarga yang digunakan
- Banyak macam jamban yang digunakan tetapi jamban pedesaan di Indonesia pada dasarnya digolongkan menjadi 2 macam yaitu:
- a. Jamban tanpa leher angsa. Jamban yang mempunyai bermacam cara pembuangan kotorannya yaitu:
 - 1) Jamban cubluk, bila kotorannya dibuang ke tanah
 - 2) Jamban empang, bila kotorannya dialirkan ke empang
 - b. Jamban leher angsa. Jamban ini mempunyai 2 cara pembuangan kotorannya yaitu:
 - 1) Tempat jongkok dan leher angsa atau pemasangan slab dan bowl langsung di atas galian penampungan kotoran.
 - 2) Tempat jongkok dan leher angsa atau pemasangan slab dan bowl tidak berada langsung di atas galian penampungan kotoran tetapi dibangun terpisah dan dihubungkan oleh suatu saluran yang miring ke dalam lubang galian penampungan kotoran (Warsito, 1996).

Menurut Chayatin (2009), jenis-jenis jamban dibedakan berdasarkan konstruksi dan cara menggunakannya yaitu:

a. Jamban Cemplung

Bentuk jamban ini adalah yang paling sederhana. Jamban cemplung ini hanya terdiri atas sebuah galian yang di atasnya diberi lantai dan tempat jongkok. Lantai jamban ini dapat dibuat dari bambu atau kayu, tetapi dapat juga terbuat dari batu bata atau beton. Jamban semacam ini masih menimbulkan gangguan karena baunya.

Gambar jamban cemplung 2.1

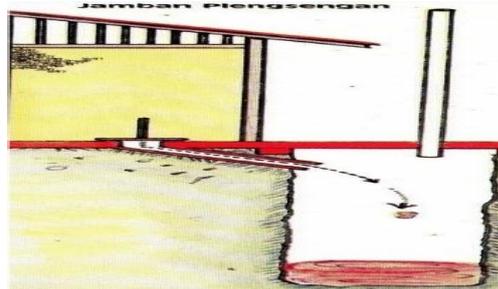


b. Jamban Plengsengan

Jamban semacam ini memiliki lubang tempat jongkok yang dihubungkan oleh suatu saluran miring ke tempat pembuangan kotoran. Jadi tempat jongkok dari jamban ini tidak dibuat persis di atas penampungan, tetapi agak jauh. Jamban semacam ini sedikit lebih

baik dan menguntungkan daripada jamban cemplung, karena baunya agak berkurang dan keamanan bagi pemakai lebih terjamin.

Gambar jamban plengsengan 2.2



c. Angsatrine (Water Seal Latrine)

Di bawah tempat jongkok jamban ini ditempatkan atau dipasang suatu alat yang berbentuk seperti leher angsa yang disebut bowl. Bowl ini berfungsi mencegah timbulnya bau. Kotoran yang berada di tempat penampungan tidak tercium baunya, karena terhalang oleh air yang selalu terdapat dalam bagian yang melengkung. Dengan demikian dapat mencegah hubungan lalat dengan kotoran.

d. Jamban di Atas Balong (Empang)

Membuat jamban di atas balong (yang kotorannya dialirkan ke balong) adalah cara pembuangan kotoran yang tidak dianjurkan, tetapi sulit untuk menghilangkannya, terutama di daerah yang terdapat banyak balong.

Gambar jamban empang 2.3



Sebelum kita berhasil menerapkan kebiasaan tersebut kepada kebiasaan yang diharapkan maka cara tersebut dapat diteruskan dengan persyaratan sebagai berikut:

- 1) Air dari balong tersebut jangan digunakan untuk mandi
 - 2) Balong tersebut tidak boleh kering
 - 3) Balong hendaknya cukup luas
 - 4) Letak jamban harus sedemikian rupa, sehingga kotoran selalu jatuh di air
 - 5) Ikan dari balong tersebut jangan dimakan
 - 6) Tidak terdapat sumber air minum yang terletak sejajar dengan jarak 15 meter
 - 7) Tidak terdapat tanam-tanaman yang tumbuh di atas permukaan air
- e. Jamban Kimia (chemical toilet)

Jamban model ini biasanya dibangun ditempat-tempat rekreasi, pada alat transportasi dan lain sebagainya. Pada jamban ini tinja didesinfektan dengan zat-zat kimia seperti caustic soda, dan sebagai pembersihnya digunakan kertas (toilet paper). Ada dua macam kakus yakni tipe lemari (commode type) dan tipe tanki (tank type). Jamban kimia ini bersifat sementara karena tinja yang terkumpul perlu dibuang kembali.

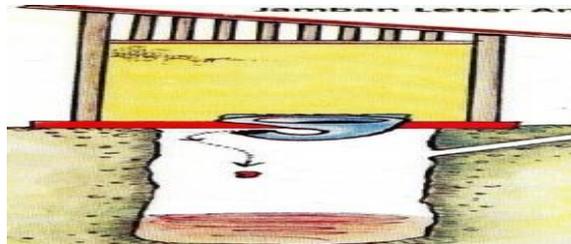
Gambar jamban kimia 2.4



f. Jamban leher angsa

Jamban leher angsa merupakan jamban dimana leher dari lubang kloset berbentuk lengkungan yang dengan demikian akan selalu terisi air yang bertujuan untuk mencegah bau serta masuknya binatang atau vektor. Jamban model ini biasanya dilengkapi dengan lubang atau sumur penampung dan lubang atau sumur rembesan yang disebut septik tank. Jamban model ini adalah jamban yang terbaik dan jamban yang sangat dianjurkan dalam kesehatan lingkungan.

Gambar pembuangan tinja pada jamban leher angsa 2.5



Gambar jamban dengan leher angsa 2.6



g. Jamban komunal

Jamban komunal merupakan jamban kolektif, karena penampungan tinjanya digunakan secara bersama, namun bangunan jambannya dapat ditempatkan 2-5 unit pada masing-masing rumah

tangga yang berada disekitarnya. Umumnya jamban komunal ini dapat ditempatkan pada lokasi terbatas atau di sekitar lokasi yang terdapat banyak sarana air bersihnya seperti sumur gali/sumur bor yang masih berfungsi baik untuk keperluan memasak dan mencuci .

Gambar jamban komunal 2.7



Adapun syarat-syarat yang harus di perhatikan dalam pembuatan jamban komunal yaitu:

- 1) Tidak mengakibatkan pencemaran pada sumber-sumber air minum, dan permukaan tanah yang ada di sekit jamban.
- 2) Menghindari berkembangbiaknya cacing tambang pada permukaan tanah.
- 3) Tidak memungkinkan berkembangbiaknya lalat dan serangga lainnya.
- 4) Mengusahakan konstruksi yang sederhana, kuat, dan murah.
- 5) Menghindari atau mencegah timbulnya bau dan pemandangan yang tidak sedap di pandang.

4. Cara memilih jamban sehat

- a. Lantai jamban hendaknya selalu bersih dan tidak ada genangan air.
- b. Bersihkan jamban secara teratur sehingga ruang jamban dalam keadaan bersih.

- c. Didalam jamban tidak ada kotoran yang terlihat.
- d. Tidak ada serangga (kecoa, lalat) dan tikus yang berkeliaran.
- e. Tersedia alat pembersih(sabun, sikat, dan air bersih)
- f. Bila ada keusakan, segera perbaiki.

(AnikMuryunani; Jakarta. TIM, 2013)

5. Alasan mengapa harus memilih jamban

- a. Menjaga lingkungan bersih, sehat, dan tidak berbau.
- b. Tidak mengundang datangnya lalat atau serangga yang dapat menjadi penular penyakit diare, kolera disentri, typhus, kecacingan, penyakit saluran pencernaan, penyakit kulit, dan keracunan.
- c. Tidak mencemari sumber air yang ada disekitarnya.

6. Jamban sehat

Menurut PERMENKES RI No.03 Tahun 2014 Jamban sehat efektif untuk memutus mata rantai penularan penyakit. Jamban sehat harus dibangun, dimiliki, dan digunakan oleh keluarga dengan penempatan (di dalam rumah atau di luar rumah) yang mudah dijangkau oleh penghuni rumah. Standar dan persyaratan kesehatan bangunan jamban terdiri dari :

- a. Bangunan atas jamban (dinding dan/atau atap) Bangunan atas jamban harus berfungsi untuk melindungi pemakai dari gangguan cuaca dan gangguan lainnya.
- b. Bangunan tengah jamban Terdapat 2 (dua) bagian bangunan tengah jamban, yaitu: - Lubang tempat pembuangan kotoran (tinja dan urine) yang saniter dilengkapi oleh konstruksi leher angsa. Pada

konstruksi sederhana (semi saniter), lubang dapat dibuat tanpa konstruksi leher angsa, tetapi harus diberi tutup. - Lantai Jamban terbuat dari bahan kedap air, tidak licin, dan mempunyai saluran untuk pembuangan air bekas ke Sistem Pembuangan Air Limbah (SPAL).

- c. Bangunan Bawah Merupakan bangunan penampungan, pengolahan, dan pengurai kotoran/tinja yang berfungsi mencegah terjadinya pencemaran atau kontaminasi dari tinja melalui vektor pembawa penyakit, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Terdapat 3 (tiga) macam bentuk bangunan bawah jamban, yaitu:

- 1) Tangki Septik, adalah suatu bak kedap air yang berfungsi sebagai penampungan limbah kotoran manusia (tinja dan urine). Bagian padat dari kotoran manusia akan tertinggal dalam tangki septik, sedangkan bagian cairnya akan keluar dari tangki septik dan diresapkan melalui bidang/sumur resapan. Jika tidak memungkinkan dibuat resapan maka dibuat suatu filter untuk mengelola cairan tersebut.
- 2) Cubluk, merupakan lubang galian yang akan menampung limbah padat dan cair dari jamban yang masuk setiap harinya dan akan meresapkan cairan limbah tersebut ke dalam tanah dengan tidak mencemari air tanah, sedangkan bagian padat dari limbah tersebut akan diuraikan secara biologis.
- 3) Bentuk cubluk dapat dibuat bundar atau segi empat, dindingnya harus aman dari longsor, jika diperlukan dinding cubluk

diperkuat dengan pasangan bata, batu kali, buis beton, anyaman bambu, penguat kayu, dan sebagainya

J. Tinja

1. Pengertian Tinja

Kotoran manusia merupakan hasil akhir dari proses yang berlangsung dalam tubuh manusia yang menyebabkan pemisahan dan pembuangan zat-zat yang tidak dibutuhkan oleh tubuh. Zat-zat yang tidak dibutuhkan tersebut berbentuk tinja dan air seni (urine).

Ditinjau dari sudut kesehatan lingkungan, kedua jenis kotoran manusia tersebut dapat menjadi masalah yang sangat penting. Pembuangan tinja secara layak merupakan kebutuhan kesehatan yang paling diutamakan. Pembuangan tinja secara tidak baik dan sembarangan dapat mengakibatkan kontaminasi pada air, tanah, atau menjadi sumber infeksi dan Akan mendatangkan bahaya bagi kesehatan, karena penyakit yang tergolong water bron disease akan mudah berjangkit. (Chandra, Budiman 2005: 124)

Yang dimaksud dengan kotoran manusia ialah semua benda atau zat yang tidak dipakai lagi oleh tubuh dan yang harus dikeluarkan dari dalam tubuh. Zat-zat yang harus dikeluarkan dari dalam tubuh ini berbentuk tinja (feces),(Notoatmodjo, 2011).

Kotoran manusia (feces) adalah sumber penyebaran penyakit yang bersumber pada feces, penyakit yang dapat disebarkan oleh tinja manusia antara lain: tifus, disentri, kolera, bermacam-macam cacing (cacing gelang, kremi, tambang, pita), (Notoatmodjo, 2011).

Penyebaran penyakit yang bersumber pada feces dapat melalui air, tangan, vektor (lalat), tanah. Setelah itu melalui makanan, minuman, sayuran. Setelah itu sampai ke penjamu (host), yang dapat menyebabkan penjamu (host) sakit, (Notoatmodjo, 2011).

Pengaruh terhadap sumber air bersih dan air minum, pembuangan tinja yang tidak pada tempatnya seringkali berhubungan dengan kurangnya penyediaan air bersih, kondisi-kondisi seperti ini akan berakibat terhadap kesehatan. Disamping itu dapat berpengaruh terhadap lingkungan, bau busuk, dan estetika, (Chandra, 2012).

2. Pengaruh tinja terhadap kesehatan

Dengan bertambahnya penduduk yang tidak sebanding dengan area pemukiman, masalah pembuangan kotoran manusia meningkat. Dilihat dari segi kesehatan masyarakat, masalah pembuangan kotoran manusia merupakan masalah yang pokok untuk sedini mungkin diatasi, karena kotoran manusia (feses) adalah sumber penyebaran penyakit yang multikompleks. Penyebaran penyakit yang bersumber pada feses dengan melalui berbagai macam jalan atau Cara.

Pembuangan tinja manusia yang tidak memenuhi syarat kesehatan seringkali berhubungan dengan kurangnya penyediaan air bersih dan fasilitas kesehatan lainnya. Jamban dapat memberikan pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap status kesehatan penduduk. Pengaruh langsung misalnya dapat mengurangi insiden penyakit tertentu, sedangkan pengaruh yang tidak langsung yaitu berkaitan dengan komponen sanitasi

lingkungan. menurut (Chandra, 2012) Penyakit yang ditularkan melalui tinja antara lain :

- a. Amobiasis
- b. Cholera,
- c. Stigellosis,
- d. Poliomyelitis,
- e. dan Typhus

Manusia adalah reservoir dari penyakit-penyakit yang penularannya melalui tinja dan merupakan salah satu penyebab kematian, hal ini dapat dikendalikan dengan memperbaiki kondisi lingkungan fisik yaitu dengan jalan perkembangan tinja yang saniter, (Chandra, 2012).

3. Menentukan letak pembuangan tinja

Dalam menentukan tempat pembuangan kotoran manusia atau tinja harus memperhatikan beberapa hal agar tempat pembuangan tinja tidak menjadi sumber pencemar baru. yang paling penting melihat dimana letak sumber air agar jauh dari sumber air, Kita perlu mempertimbangkan jarak dari tempat pembuangan kotoran ke sumber-sumber air terdekat. Pertimbangkan jarak yang harus diambil antara tempat pembuangan kotoran dan sumber air, kita harus memperhatikan bagaimana keadaan tanah, kemiringannya, permukaan air tanah, pengaruh banjir pada musim hujan, dan sebagainya.

K. Septictank

1. Pengertian Septic Tank

Septic tank merupakan Cara dalam pembuangan ekskreta untuk kelompok kecil yaitu rumah tangga dan lembaga yang memiliki persediaan air yang mencukupi, tetapi tidak memiliki hubungan dengan sistem penyaluran limbah masyarakat. Septic tank merupakan Cara terbaik yang dianjurkan oleh WHO (World Health Organization) tapi memerlukan biaya yang tidak sedikit.

2. Desain Septic Tank

Disain utama dari septic tank, (Chandra, 2012) antara lain :

- a. Kapasitas Septic tank bergantung pada jumlah pemakai. Kapasitas untuk galon/orang di anjurkan untuk penggunaan rumah tangga itu tidak berlaku untuk septic tank yang ditujukan untuk kepentingan umum (kapasitas minimum 50 orang).
- b. Ukuran panjang biasanya 2 kali lebar.
- c. Kedalaman lubang antara 1,5-2 meter.
- d. Keadaan cairan dianjurkan hanya 1,2 meter.
- e. Ruang udara minimal 30 cm diantara titik tertinggi cairan di dalam tank dengan permukaan bawah penutup.
- f. Dasar dibuat miring ke arah lubang pengeluaran.
- g. Memiliki lubang air masuk dan keluar, terdapat pipa masuk dan keluar.
- h. Pelapis septic tank terbuat dari papan yang kuat dengan tebal yang sama.
- i. Pripde retensi septiv tank dirancang selama 24 jam.

3. Syarat Septic Tank

Untuk membuat septic tank yang baik sehingga tidak mencemari air dan tanah di sekitarnya, maka beberapa hal perlu di perhatikan, (Sugiharto, 2014:148) antara lain:

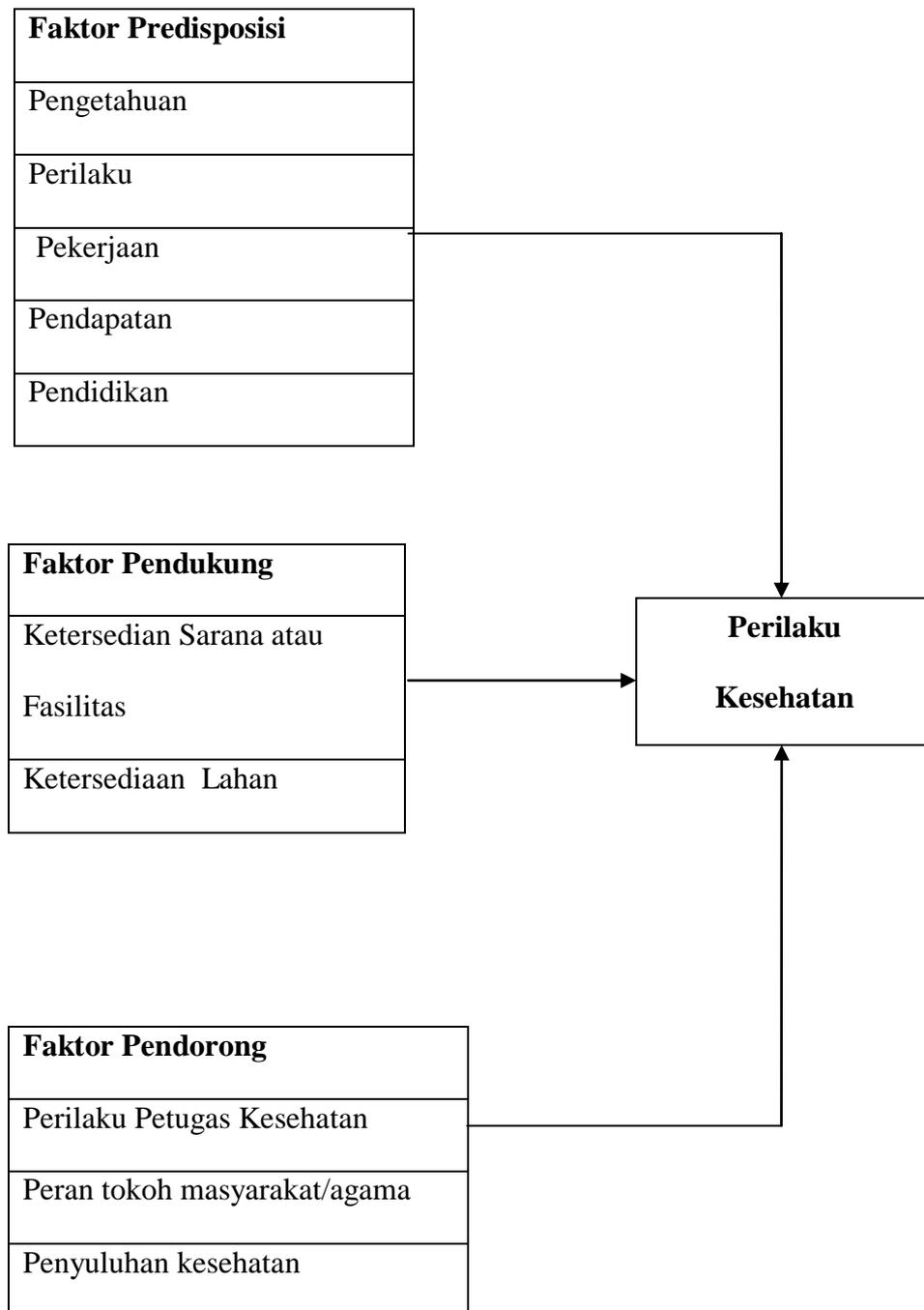
- a. Dinding septic tank hendaknya dibuat dari bahan yang rapat air.
- b. Untuk membuang air limbah hasil pencernaan dari septic tank perlu dibuatkan daerah peresapan.
- c. Septic tank ini direncanakan untuk membuang kotoran rumahtangga dengan jumlah air limbah sekitar 100 liter/orang/hari.
- d. Waktu tinggal air limbah di dalam tangki pencernaan diperkirakan minimal selama 24 jam.
- e. Besarnya ruang lumpur diperkirakan untuk menampung lumpur sebesar 30 per 1 orang/tahun, sedangkan waktu pengambilan lumpur diperhitungkan minimal selama 4 tahun.
- f. Lantai dasar septic tank harus dibuat miring ke arah ruang lumpur
- g. Pipa air masuk ke dalam septic tank hendaknya selalu lebih tinggi $\pm 2,5$ cm dari pipa air keluarnya.
- h. Septic tank hendaknya dilengkapi dengan lubang penghawaan untuk membuang gas hasil pencernaan.
- i. Untuk menjamin terpakainya bidang peresapan, maka pemasangan shipon otomatis adalah sangat bermanfaat agar air limbah yang di buang ke daerah peresapan terbuang secara berkal.

4. Mekanisme Kerja Septic Tank

Benda padat yang ada diuraikan oleh bakteri anaerob dan jamur menjadi senyawa kimia yang sederhana. Tahap pertama dalam proses

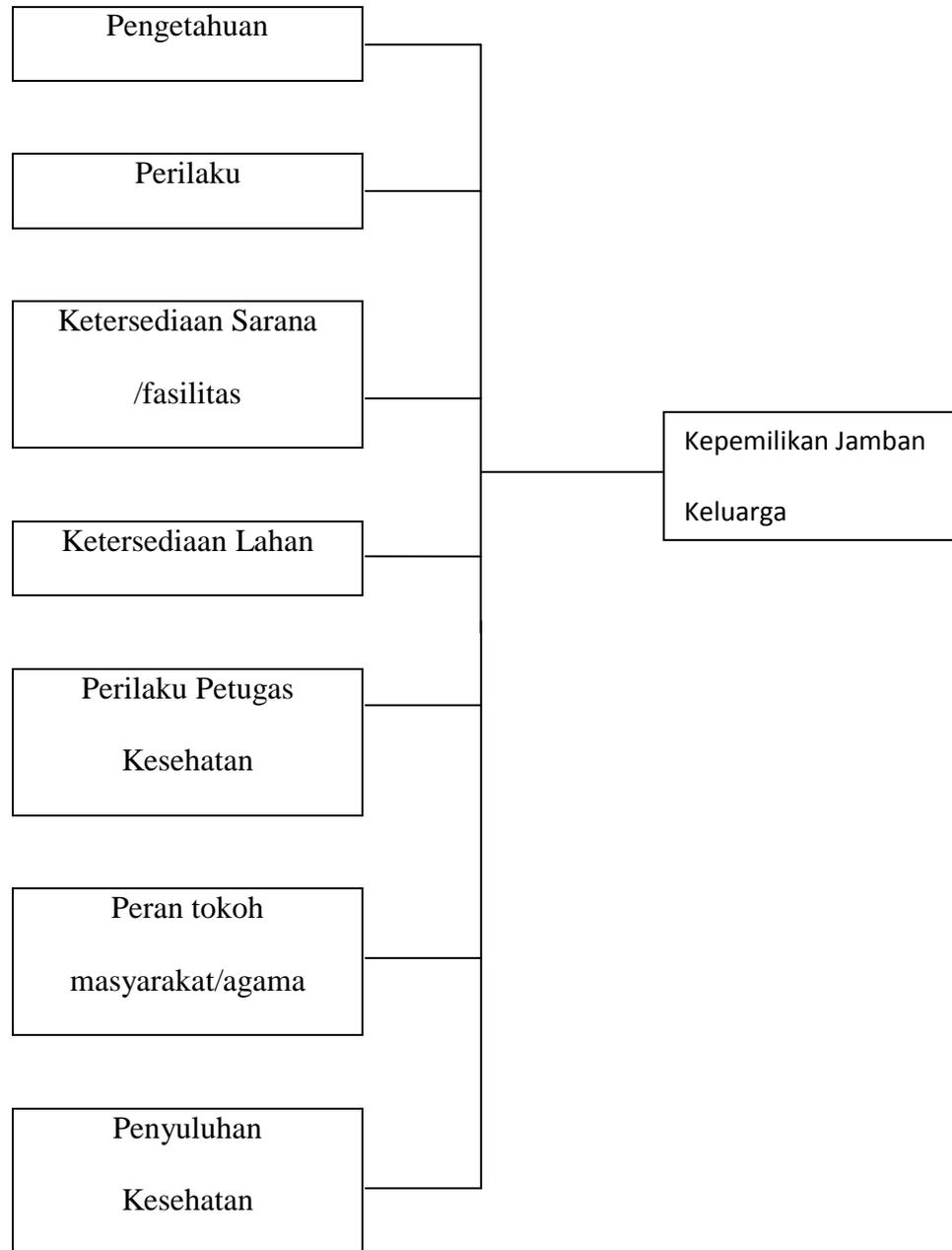
purifikasi tersebut dinamakan anaerobic digestion. Cairan yang keluar melalui pipa pengeluaran disebut effluent. Cairan tersebut mengandung bakteri, kista, telur cacing, dan bahan-bahan organik dalam bentuk cair maupun suspensi. Bahan-bahan organik kemudian dioksidasi menjadi hasil akhir yang stabil seperti nitrat dan air. Tahap tersebut dinamakan tahap oksidasi anaerobic. Kedua tahapan tersebut berlangsung dalam septic tank. Berikut beberapa hal yang perlu diperhatikan. Penggunaan desinfektan seperti fenol sebaiknya dihindari karena dapat membunuh flora bakteri didalam septic tank, penumpukan endapan lumpur mengurangi kapasitas septic tank sehingga isi septic tank harus dibersihkan minimal sekali setahun, septic tank baru sebaiknya diisi dahulu dengan air sampai saluran pengeluaran, kemudian dilapisi dengan lumpur dari septic tank lain untuk memudahkan proses dekomposisi oleh bakteri. (Chandra, Budiman: 131).

L. Kerangka Teori



Gambar Kerangka Teori 2.8

Notoatmojo:2010

M. Kerangka Konsep**Gambar Kerangka Konsep 2.9**

N. Definisi Operasional

Definisi Operasional
Tabel 1

| Definisi Operasional No | Variabel | Definisi | Cara Ukur | Alat Ukur | Hasil Ukur | Skala |
|-------------------------|-------------------------------|---|-----------|------------|--|---------|
| 1. | Pengetahuan | Hasil “tahu” seseorang terhadap objek melalui indra yang dimiliki oleh intensitas perhatian presepsi terhadap objek | Wawancara | Questioner | 1.Baik Jika menjawab pertanyaan benar semua 2.Kurang Baik Menjawab pertanyaan 2 yang benar | Ordinal |
| 2. | Perilaku | Kebiasaan yang biasa dilakukan dalam membuang kotoran dan membersihkan jamban | Wawancara | Questioner | 1.Baik Jika menjawab pertanyaan benar semua 2.Kurang Baik Jika menjawab pertanyaan 2 yang benar | Ordinal |
| 3. | Ketersediaan sarana/fasilitas | Ketersediaan fasilitas bagi masarakat | Wawancara | - | - | - |

| | | | | | | |
|----|---------------------------------------|---|-----------|------------|---|---------|
| 4. | Ketersediaan Lahan | Ketersediaan atau tidaknya Lahan untuk membangun jamban | Wawancara | Questioner | 1.Baik Jika menjawab pertanyaan benar semua 2.Kurang Baik Jika menjawab pertanyaan 2 yang ben | Ordinal |
| 5. | Perilaku petugas kesehatan | Program program yang telah dilaksanakan petugas kesehatan | Wawancara | - | Program yang telah di terapkan | Ordinal |
| 6. | Peran tokoh masyarakat/agama | Upaya tokoh masyarakat/agama untuk memicu masyarakat | Wawancara | - | Program yang dilakukan tokoh masyarakat /agama | |
| 7. | Penyuluhan pentingnya memiliki jamban | - | - | - | - | - |